

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI
NARAPIDANA DI LAPAS**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan Dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



OLEH :

ELMAYA SARI PULUNGAN
1305076

Dosen Pembimbing:

Rinaldi, S.Psi, M.Si
Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

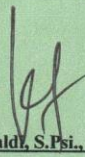
HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DI LAPAS

Nama : Elmaya Sari Pulungan
Nim : 1305076
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan & Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juli 2017

Disetujui oleh

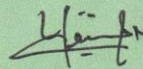
Pembimbing I



Rinaldi, S.Psi., M.Si

NIP. 19781012 200312 1 001

Pembimbing II



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog

NIP. 19870621 201504 2 004

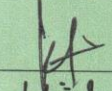
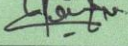
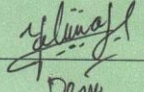
PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri
Narapidana Di Lapas
Nama : Elmaya Sari Pulungan
NIM : 1305076
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2017

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Rinaldi, S.Psi., M.Si	1. 
2. Sekretaris : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi, Psikolog	2. 
3. Anggota : Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si, Psikolog	3. 
4. Anggota : Yolivia Ima Aviani, S.Psi., M.Psi, Psikolog	4. 
5. Anggota : Devi Rusli, S.Psi., M.Si	5. 



Ya Allah...

Sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepadaku
Hanya puji syukur yang dapat kupersembahkan kepada-Mu
Hamba hanya mengetahui sebagian ilmu yang ada kepada-Mu
(Q.S Ar-Rum : 41)

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh....

Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia, tangis, tawa, bertemu orang-orang yang memberi banyak pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu, Engaku telah memberikanku kesempatan untuk sampai di penghujung awal perjuanganku, ya Allah SWT.

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang pengenggam langit dan bumi, dengan rahman rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugerahkan kedamaian bagi jiwa-jiwa yang senantiasa merindu akan kemaha besaran-Nya.

Lantunan sholawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner Islam, pembangun peradaban manusia yang beradab Habibana wanabiyana Muhammad SAW...

Tetes peluh yang membasahi asa, ketakutan yang memberatkan langkah, tangis keputus asa yang sulit dibendung, dan kekecewaan yang pernah menghiasi hari-hari kini menjadi tangisan penuh kesyukuran dan kebahagiaan yang tumpah dalam sujud panjang. Alhamdulillah maha besar Allah, sembah sujud sedalam qalbu hamba haturkan atas karunia dan rizki yang melimpah, kebutuhan yang tercukupi, dan kehidupan yang layak.

Pada akhirnya tugas akhir yaitu skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu, bila meminjam pepatah lama "Tak ada gading yang tak retak" maka sangatlah pantas bila pepatah itu disandingkan dengan karya ini. Karya ini merupakan wujud dari kegigihan dalam ikhtiar untuk sebuah makna kesempurnaan dengan tanpa berharap melampaui kemaha sempurnaan sang maha sempurna.

Dengan hanya mengharap ridho Allah SWT semata, ku persembahkan karya kecil ini untuk yang terkasih ayahanda Arliswan Pulungan dan ibunda Hotna Sari Batubara yang tidak pernah lelah memberikan semangat, dukungan, doa, nasehat dan kasih sayang hingga aku selalu bangkit ketika *down* dan berjuang kembali.... Kupersembahkan karya kecil ini sebagai bukti keseriusanku untuk membuat ayahanda dan ibunda bahagia, untuk membalas semua pengorbanan ayahanda dan ibunda demi kehidupanku, yang berjuang melawan teriknya matahari, rintihan hujan, lapar dan dahaga. Ayahanda yang selalu berjuang memberikan yang terbaik dan

contoh pengalaman dalam hidup... Ibunda yang rela dan ikhlas berjalan ribuan kilo meter dengan secerca harapan disetiap langkah demi kami, anak-anakmu. Tidak ada hal apapun yang dapat membalas semua kasih sayang dan pengorbanan yang ayahanda dan ibunda berikan, aku hanya bisa berkata "Terima Kasih, ayah - umak, maaf atas semua kesalahanku, aku menyayangi ayah dan umak".

Untuk abangku Arnanda Pulungan, jangan pernah lelah dan menyerah, teruslah berjuang untuk kehidupanmu yang lebih baik. Semua butuh proses. Sakit dan menderita adalah bagian dari proses tersebut. Percayalah, semua usaha yang telah abang lakukan pasti pada akhirnya akan memberikan kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Tidak ada kata terlambat untuk masa depan yang lebih baik. Jangan perdulikan orang lain, lakukan demi dirimu. Teruslah berjuang dan berusaha demi hidupmu. Terima kasih telah menjadi abang yang terbaik untukku dan jadilah contoh yang baik.

Untuk adiku yang bawel Fitrah Anggina Pulungan, untukmu yang masih berjuang dibangku kuliah, terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat. Jangan pernah mengeluh, berikan semua yang terbaik yang bisa kamu lakukan. Saat lelah menjalaninya, berhentilah sejenak, dan bangkit lagi. Kuliah hanya awal dari perjalanan hidup yang panjang. Menangislah jika ingin menangis. Terima kasih juga telah menjadi sahabat terbaik untukku.

Terima kasih kepada bapak Rinaldi dan Bu Ningsih atas bimbingan, arahan dan motivasi selama proses pembuatan karya kecil ini. Ilmu yang bapak dan ibu berikan sangat berguna dan membantuku. Terima kasih juga untuk dosen penguji dan dosena PA ku, bu Tuti yang memberikan masukan, serta terima kasih kepada semua dosen Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah mengajarkan banyak ilmu kepada kami semua serta memberikan pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan.

Terima kasih untuk teman-teman seangkatan, teman seperjuangan *psychology* 013, tigobaleh tagok. Terima kasih juga untuk teman-teman HIMA 2016 selama masa kepengurusan telah memberikan kerjasama yang baik.

Untuk barisan para teman & sahabat kak Rini, Andi, Ria, Diah, Putri, Rita, Dolli, Four, Tika, Nesya, Sapna, Tiva, adik Husnul, terima kasih telah mau berbagi duka & tawa denganku, mendengarkan ceritaku dan keluh kesahku. Buat temanku & sahabatku Nella, Sari, Rizki, Rika, Suco, Amel, Dinda, terima kasih telah bersedia direpotkan selama pengerjaan skripsi ini.

Spesial doa untuk kalian semua semoga semua keinginan kalian terwujud.

Dan terima kasih untuk semua yang tak bisa aku sebutkan satu persatu, yang pernah ada dalam hidupku, memberikan sejuta rasa, warna warni dan makna dalam hidupku.

"Jangan Pernah Menyerah. Lakukan Hal Yang Tidak Akan Pernah Kamu Sesali"

I Will Miss You Guys

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang dituliskan atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Juli 2017

Yang menyatakan

Elmaya Sari Pulungan

ABSTRAK

Nama : Elmaya Sari Pulungan
Judul : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Narapidana Di Lapas
Pembimbing I : Rinaldi, S.Psi.,M.si
Pembimbing II : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Berada di dalam LAPAS menghadapi narapidana pada peraturan yang penuh dengan kekangan, kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas diri sendiri, berpisah dari keluarganya, harus bergaul dengan orang-orang baru yang sebagian besar bukan dari keluarga yang akan menimbulkan ketidaknyamanan selama menjalani kehidupan di dalam LAPAS dan sebagainya. Dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan dan ketidaknyamanan, narapidana dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi selama di LAPAS. Dalam penyesuaian diri, individu memerlukan bantuan dari lingkungan sekitarnya, yaitu dukungan sosial yang dapat mempengaruhi individu dalam penyesuaian diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat ada atau tidaknya hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada narapidana di Lapas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah narapidana yang menjalani kehidupan di Lapas. Sample penelitian ditarik dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 66 orang. Alat pengumpulan data menggunakan skala dukungan sosial dan skala penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan bantuan program SPSS versi 21 *for windows*.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi (r_e) sebesar 0.667 dan $p=0,000$ menandakan hipotesis H_a diterima dan hipotesis H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat signifikan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana di Lapas.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri, Narapidana

ABSTRACT

Name : Elmaya Sari Pulungan

**Title : Correlation Social Support With Adjustment of Prisoners
In Prisons**

Supervisor I : Rinaldi, S.Psi., M.si

Supervisor II : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Being in LAPAS confronts prisoners in restrictive rules, losing physical freedom, losing control of themselves, separating from their families, having to get along with new, mostly non-family members who will cause discomfort during life in LAPAS etc. In living a life filled with stress and discomfort, prisoners are required to adjust to the conditions during their time in LAPAS. In adjustment, the individual needs help from the surrounding environment, which is social support that can affect the individual in adjustment. Therefore, researchers are interested to see whether or not there is a social support relationship with the adjustment of prisoners in prisons.

This type of research is correlational research. The population of this study are inmates who live in prisons. Sample research was drawn by using purposive sampling technique which amounted to 66 people. The Data is collected using social support scale and adjustment scale. Data analysis technique using correlation test product moment from Karl Pearson with help of program SPSS version 21 for windows.

From the hypothesis test results obtained correlation coefficient (r) of 0.667 and $p = 0,000$ indicates hypothesis H_a accepted and hypothesis H_0 rejected. Thus there is a very significant positive relationship between social support and adaptation of prisoners in prisons.

Keywords: Social Support, Adjustment, Prisoners

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Narapidana di Lapas”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulis skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak yang tidak lepas dari dukungan moral maupun materi. Oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu seluruh proses penulisan skripsi ini dengan memberi dukungan dan semangat hingga akhir karya ilmiah sederhana ini dapat terselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Alwen Bentri, M.Pd., dan Bapak Mardjohan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dan ketua Jurusan Bimbingan & Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si., selaku dosen Pembimbing I Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, motivasi selama proses penyusunan skripsi
3. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog., selaku dosen pembimbing II Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan, motivasi selama proses penyusunan skripsi
4. Ibu Tuti Rahmi, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku penguji dan dosen Pembimbing Akademik, ibu Yolivia Irna A, M.Psi., Psi dan Devi Rusli, S.Psi, M.Psi selaku penguji, terima kasih atas masukan dan sarannya selama proses penulisan skripsi.
5. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si., dan bapak Yanladila Yeltas Putra, S.Psi., M.A., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.

6. Bapak dan ibu dosen Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penelini selama dalam masa perkuliahan.
7. Petugas Lapas kelas II A Padang, Lapas kelas II B payakumbuh, kelas II A Bukittinggi dan Rutan kelas II B Padang Panjang yang telah membantu selama pengumpulan data penelitian skripsi.
8. Teristimewa untuk ayahanda Arliswan Pulungan dan ibunda Hotna Sari Batubara, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, do'a dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti selama ini dan selama proses penulisan skripsi.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2013 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi peneliti.

Akhir kata, penulis mohon maaf apabila masih banyak kekurangan yang ditemui dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi mamfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dikemudian hari.

Bukittinggi, , Juli 2017

Elmaya Sari Pulungan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBER	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDENTIFIKASI MASALAH	10
C. BATASAN MASALAH	11
D. RUMUSAN MASALAH	11
E. TUJUAN PENELITIAN	12
F. MANFAAT PENELITIAN	12
BAB II. KAJIAN TEORI	14
A. PENYESUAIAN DIRI	14
1. Definisi Penyesuaian Diri	14
2. Unsur-Unsur Penyesuaian Diri	14
3. Macam-Macam Penyesuaian Diri	15
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	16
B. DUKUNGAN SOSIAL	18
1. Pengertian Dukungan Sosial	18

2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial	18
3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial	21
4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial.....	22
C. LEMBAGA PEMASYARAKATAN	23
D. DINAMIKA HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DI LAPAS	25
E. KERANGKA KONSEPTUAL	28
F. HIPOTESIS	29
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. DESAIN PENELITIAN	30
B. DEFINISI OPERASIONAL	30
C. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	32
D. INSTRUMEN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
E. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR	36
F. PROSEDUR PENELITIAN	40
G. TEKNIK ANALISIS DATA	41
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Subjek Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Data Penyesuaian Diri	44
2. Deskripsi Data Dukungan Sosial	50
C. Analisis Data	56
1. Uji Normalitas	56

2. Uji Linieritas	56
3. Uji Hipotesis	57
D. Analisis Tambahan	58
E. Pembahasan	63
BAB V. PENUTUP	70
A. KESIMPULAN	70
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Blue Print Skala Penyesuaian Diri	34
2. Blue Print Skala Dukungan Sosial	35
3. Blue Print Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba	38
4. Blue Print Skala Dukungan Sosial Setelah Uji Coba	39
5. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Skala Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial	44
6. Kategori Skala Penyesuaian Diri	45
7. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Penyesuaian Diri per Aspek	46
8. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Penyesuaian Diri	48
9. Kategori Skala Dukungan Sosial	50
10. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Dukungan Sosial per Aspek	51
11. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial	54
12. Hasil Uji Normalitas Variabel Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial	56
13. Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala Dukungan Sosial Berdasarkan Dukungan Yang di Peroleh	58
14. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Dukungan Sosial	60
15. Analisis Uji Beda Sumber Dukungan Sosial	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Narapidana di LAPAS	28

DAFTAR LAMPIRAN

1. Skala Uji Coba	77
2. Data Uji Coba Skala Penyesuaian Diri Narapidana	84
3. Data Uji Coba Skala Dukungan Sosial Narapidana	90
4. Hasil Uji Coba Skala Penyesuaian Diri Narapidana	96
5. Hasil Uji Coba Skala Dukungan Sosial Narapidana	98
6. Skala Penelitian	101
7. Data Penelitian Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Narapidana	108
8. Deskripsi Skala Penyesuaian Diri & Dukungan Sosial Narapidana	118
9. Uji Normalitas Skala Penyesuaian Diri Narapidana dan Dukungan Sosial Narapidana	119
10. Uji Linearitas Skala Penyesuaian Diri Narapidana dan Dukungan Sosial Narapidana	120
11. Uji Hipotesis Skala Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Narapidana	121
12. Analisis Tambahan Uji Beda	122
13. Surat Izin Pengumpulan Data Awal Dari Prodi Psikologi	123
14. Surat Izin Pengumpulan Data Awal Rekomendasi KESBANGPOL Padang ..	124
15. Surat Izin Pengumpulan Data Awal Dari KEMENKUMHAM Sumatera Barat	125
16. Surat Izin Penelitian Dari Jurusan	126
17. Surat Izin Penelitian Dari KESBANGPOL	127
18. Surat Izin Penelitian Dari KEMENKUMHAM Sumatera Barat	128
19. Surat Balasan Dari Lapas	130

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Lembaga pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi narapidana, hal ini dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan menyebutkan tentang pengertian lembaga pemasyarakatan atau yang disebut dengan LAPAS merupakan tempat pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan atau LAPAS (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995).

Berada di dalam LAPAS menghadapi narapidana pada berbagai kondisi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pina, dkk., (dalam Putri & Erwin, 2014) pada narapidana di Norwegia didapatkan hasil bahwa, 7% mengalami gangguan kepribadian, 2,5% mengalami gangguan afektif, 15% mengalami gejala skizofrenia dan 12% beresiko melakukan bunuh diri. Pembatasan fisik, keadaan terisolasi, pengawasan yang ketat, stress berat, kuatnya tekanan sosial dari keluarga, dari sesama narapidana, sipir, dan pemberitaan media massa merupakan stressor yang menjadi penyebab narapidana melakukan tindakan bunuh diri (Pujileksono, dalam Putri & Erwin, 2014). Menurut Tartoro (dalam Putri & Erwin, 2014) mengatakan bahwa lingkungan penjara dengan pengawasan yang ketat memungkinkan terjadinya kasus bunuh diri di 321 rumah tahanan atau penjara di 321 rumah tahanan atau penjara di Amerika Serikat. Menurut laporan Markus dan Alcibes (dalam Putri & Erwin, 2014) mengatakan bahwa 50% kasus bunuh diri terjadi di rumah tahanan atau

penjara pada hari ketiga menjalani hukuman. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pina, dkk (dalam Putri & Erwin, 2014) pada narapidana di Norwegia, mengatakan bahwa 12% narapidana yang menjalani hukuman beresiko melakukan bunuh diri. Sementara di Indonesia, pada tahun 2006 mengatakan bahwa 10% narapidana meninggal di dalam penjara yang disebabkan karena bunuh diri dan karena sakit akibat rendahnya gizi, buruknya sanitasi dan lingkungan penjara (Kompas, dalam Putri & Erwin, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kasi Binadik Lembaga Pemasayarakatan tahun 2014 (dalam Putri & Erwin, 2014), mengatakan bahwa ada narapidana yang tidak bisa dihukum dan harus dititipkan di rumah sakit jiwa karena mengalami gangguan jiwa selama menjalani hukuman dan pernah ada kejadian melarikan diri yang dilakukan narapidana dalam rentang lima tahun terakhir.

Narapidana juga di hadapkan pada berbagai kondisi yang ditemui berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 subjek tahanan Padang Panjang, dengan pertanyaan “bagaimana kondisi yang subjek rasakan selama berada di tahanan? Apakah bisa menyesuaikan diri?”. Subjek A berusia 18 tahun (Polres Padang Panjang, 14 Juni 2016) melakukan kejahatan kroyokan, menyebutkan bahwa ia merasa tidak nyaman karna ditekan oleh petugas LAPAS dan orang yang berada dalam sel tahanan yang sama dan dibatasi selama berada didalam tahanan dengan peraturan dan penagwasan petugas LAPAS, dan harus berada dalam 1 sel tahanan dengan orang yang tidak ia kenal yang menyebabkan ia ketakutan untuk berinteraksi dan ia ingin cepat bertemu dengan orang tuanya karna ia jauh dari kedua orang tuanya walaupun menurutnya orang

tuanya tidak peduli padanya. Dan sulit baginya untuk menyesuaikan diri karna ia tidak banyak berkomunikasi, sehingga ia meminta petugas untuk mengganti sel tahanannya.

Subjek R berusia 21 tahun (Polres Padang Panjang, 15 Juni 2016) melakukan kejahatan mencuri. Ia baru pulang dari rantau karna ingin bertemu ibunya namun ia malah membantu temannya D mencuri yang sebelumnya ia tidak tau kalau temannya mencuri, yang menyebabkan ia berada di tahanan dan ia semakin merindukan ibunya. R dan D saling menuduh sehingga mereka bertengkar dan tidaknyaman ketika berhadapan. R juga menyebutkan bahwa ia merasa tidak nyaman karena tertekan dengan petugas LAPAS yang tidak ramah, terbatas dan merasa tidak bebas karena peraturan dan tinggal di dalam sel tahanan, semua serba ditentukan, tidak bisa melakukan apapun hingga bosan. R mengatakan bahwa ia kesulitan menyesuaikan diri dengan petugas LAPAS, peraturan LAPAS dan orang yang bersamanya di dalam sel tahanan.

Subjek D berusia 20 tahun (Polres Padang Panjang, 15 Juni 2016), melakukan kejahatan mencuri. Ia mengatakan bahwa ia merasa terkekang dengan peraturan, tidak bisa bertemu dengan pacarnya karna ia di dalam tahanan, merasa tidak aman ketika berada di dalam sel tahanan bersama tahanan sebelumnya dan sulit baginya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ia hadapi di LAPAS yang penuh dengan peraturan.

Subjek H berusia 21 tahun, (Polres Padang Panjang, 23 juli 2016) melarikan anak dibawah umur. H menangis ketika berada di dalam tahanan, ia mengatakan bahwa ia takut untuk menghadapi keadaannya saat ini karna petugas LAPAS yang

memberikan tekanan dan memiliki wajah yang tidak ramah, serta takut diganggu oleh teman sesama sel tahanan karna ia di tuduh melakukan cabul pada pacarnya. H mengatakan ia tidak nyaman dengan keadaannya saat ini dan sulit untuk menyesuaikan dengan kondisi dalam LAPAS yang mengekang dan ia tidak bisa melakukan apapun sehingga ia bosan.

Subjek Y berusia 23 tahun (Polres Padang Panjang, 15 Agustus 2016), melakukan kejahatan mencuri. Ia mengatakan bahwa ia tertekan dan tidak nyaman dengan kondisi di LAPAS yang mengatur dan tidak memberikan kebebasan untuk melakukan apapun. Y mengatakan sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang mengikat karena selama ini orang tuanya membebaskannya untuk melakukan apapun yang ia inginkan.

Subjek YH berusia 24 tahun (LAPAS kelas II A Bukittinggi, 25 Mei 2016) menggunakan narkoba, mengatakan bahwa ia tidak nyaman dan tidak senang selama berada di dalam LAPAS. ia merindukan orang tuanya dan keluarganya. YH mengatakan bahwa ia kesulitan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kondisi di LAPAS dimana ia harus mematuhi peraturan, berada dalam sel tahanan yang sama dengan orang yang tidak ia kenal dan bosan karna selalu berada di dalam sel tahanannya.

Berdasarkan hasil observasi di LAPAS Kelas II A Bukittinggi (25 Mei 2016), pada 4 orang tahanan yang baru saja di giring ke dalam sel tahanan oleh petugas yang memegang tongkat berwarna hitam dimana kondisi mereka di borgol, jalan jongkok dari awal gerbang hingga masuk ke sel tahanan mereka, dan mereka tidak diperbolehkan berinteraksi dengan orang lain dan mereka harus berada di dalam sel

tahanan yang berukuran kecil. Salah satu petugas LAPAS yang mendampingi mereka ada yang memukul kepala bagian belakang salah satu dari ke 4 orang tersebut yang berada dibelakang. Dan saat mendekati pos penjagaan salah satu petugas LAPAS memukul punduk orang yang pertama dari ke 4 orang tersebut. Berdasarkan hasil observasi di LAPAS Kelas II B Payakumbuh (31 Februari 2017) para tahanan yang dikunjungi oleh keluarganya, salah satu tahanan terlihat menangis dan memeluk ibunya, tahanan yang lainnya berada di dalam sel tahanan, menurut petugas B mereka tidak boleh meninggalkan sel tahanan jika tidak di kunjungi oleh keluarganya. Jika keluarga tahanan berkunjung, mereka akan berada di dalam ruangan yang tidak jauh beda dengan sel tahanan mereka yang tertutup bersama keluarganya dan diawasi oleh petugas B dan 3 petugas yang berjaga di luar pintu masuk ke kawasan sel tahanan.

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa narapidana yang menjalani kehidupan di dalam LAPAS mengalami kondisi sebagai berikut menghadapi peraturan yang penuh dengan kekangan, kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas diri sendiri, berpisah dari keluarganya, harus bergaul dengan orang-orang baru yang sebagian besar bukan dari keluarga dan orang-orang yang disayangi atau merupakan orang yang tidak dikenal yang akan menimbulkan ketidaknyamanan selama menjalani kehidupan di dalam LAPAS, kehilangan keamanan, bosan, terhalangnya hubungan dengan lawan jenis atau pacar, adanya masalah dengan teman karna saling menuduh serta merasakan kehidupan yang tidak bebas.

Menurut Bukhori (dalam Putri & Erwina, 2014) dan Wijayanti (dalam Putri & Erwina, 2014) narapidana yang menjalani hukuman akan kehilangan kemerdekaan

dan kebebasan, adanya ancaman terhadap pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti pemenuhan kebutuhan seksual, kehilangan hak pribadi, kehilangan rasa aman dan nyaman, kehilangan akses informasi, kehilangan mendapatkan kebaikan dan bantuan serta akan adanya stigma buruk dari masyarakat. Narapidana dalam menjalani hukuman berada di lingkungan yang berbeda budaya sehingga akan timbul perasaan tidak aman dan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas lembaga pemasyarakatan yang kaku, hilangnya privasi, dan mengalami suatu kondisi yang tidak menyenangkan.

Kondisi di dalam LAPAS ini juga didukung dengan laporan Mulyadi (2005 dalam Pratama & Permadi, 2016) bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik penjara. Menurut Sykes (dalam Pratama & Permadi, 2016) kehilangan kemerdekaan itu antara lain hilangnya hubungan heteroseksual (*loos of heterosexual*), hilangnya kebebasan (*loos of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loos of good and service*), dan hilangnya rasa aman (*loos of security*), di samping kesakitan lain, seperti akibat prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*).

Kondisi tersebut menyebabkan mereka harus menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan, hal ini oleh Whitehead dan Steptoe (dalam Nelfice dkk, 2014) menyebutkan bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup lainnya, dan ketidaknyamanan yang menjadi stressor, Sholichatun (dalam Nelfice dkk, 2014) menyebutkan bahwa ketidaknyamanan yang menjadi stressor selama di Lapas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan di Lapas baik karena

bosan dengan kegiatan-kegiatannya, adanya masalah dengan teman dan rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas.

Untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan dan ketidaknyamanan, narapidana dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di LAPAS, individu-individu di dalam LAPAS, termasuk aturan-aturan yang ditetapkan oleh LAPAS dimulai saat ia pertama kali memasuki LAPAS (Amandari, L. Lokita & Sartika, 2015).

Menurut Semiun (dalam Handono & Khoiruddin, 2013) Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup. Penyesuaian diri merupakan proses perilaku dimana manusia menjaga keseimbangan antara berbagai kebutuhan mereka atau antara kebutuhan mereka dan hambatan dari lingkungan mereka (Geetha & Vidyanagar, 2013).

Oleh sebab itu penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental untuk narapidana selama berada di dalam LAPAS yang menjauhkan narapidana dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dan teman dekatnya (Mu'tadin dalam Septiani, 2013). Untuk dapat memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi individu harus melakukan penyesuaian diri (Amandari & Sartika, 2014). Penyesuaian diri penting untuk dilakukan oleh setiap individu demi tercapainya keharmonisan antara diri dan tuntutan lingkungan (Amandari & Sartika, 2014). Penyesuaian diri adalah suatu

keadaan atau kondisi dimana individu dapat menyelesaikan tantangan dalam hidup, sampai pada suatu kondisi yang diinginkan atau diharapkan (Derlega & Janda, dalam Amandari & Sartika, 2014). Derlega & Janda mengungkapkan bahwa efektifitas seseorang dalam menyesuaikan diri dapat dilihat melalui kemampuan individu untuk melihat realitas (*perception of reality*), fokus pada kehidupan saat ini (*living with the past & future*), merasa apa yang dilakukannya bermakna (*meaningful work*), pengalaman emosi yang tepat (*emotional experience*) dan memiliki hubungan sosial yang baik (*social relationship*).

Hasil penelitian Amandari & Sartika (2014) pada 49 narapidana menunjukkan bahwa narapidana mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di LAPAS dan menampilkan perilaku-perilaku baik selama berada di LAPAS dikarenakan kemampuan narapidana untuk menyikapi masa hukumannya yang positif. Berdasarkan hasil penelitian Thomas (di kutip dari Anindita & Dahlan, 2004) mengungkapkan narapidana mampu menyesuaikan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dimiliki narapidana sebelum ia di penjara, dan cara mereka merespon kondisi dari penjara itu sendiri. Kemampuan narapidana untuk menyesuaikan diri seorang narapidana dengan melakukan adaptasi terhadap kehidupan di penjara kemungkinan merupakan dipengaruhi oleh interaksi. Hasil penelitian Clear (dikutip dari Silawaty & Ramdhan, 2007) menunjukkan bahwa penyesuaian diri berkontribusi dalam penurunan pelanggaran institusional yang berhubungan dengan religiusitas. Dimana penyesuaian institusional dapat dilihat dari frekuensi keterlibatan dalam perkelahian dan frekuensi pelanggaran peraturan dan agama membantu subjek untuk mengontrol emosi marah yang dapat mencegah terjadinya perkelahian. Hasil

penelitian Picken (2012) menunjukkan bahwa bantuan penyesuaian diri yang diberikan pada narapidana perlu dilakukan dengan cepat dan efektif untuk mengurangi keadaan psikologis maladaptif dari tahanan dan terhadap lingkungan.

Bantuan penyesuaian diri yang dapat diberikan oleh lingkungan pada narapidana adalah dukungan sosial yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan penyesuaian diri (Schneiders dalam Pritaningrum & Wiwin Hendriani, 2012). Menurut Johnson dan Johnson (dalam Handono & Khoiruddin, 2013) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan makna dari hadirnya orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan penyesuaian dirinya.

Dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang mengacu pada kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang-orang yang berkaitan dengan individu tersebut seperti pasangan, rekan kerja, petugas penjara (Balogun dalam Putri dkk, 2014). Dukungan sosial bisa didapatkan dari beberapa sumber, yaitu dari lingkungan informal seperti keluarga, teman, rekan kerja, atasan dan beberapa lagi dari lingkungan bantuan formal seperti pekerja kesehatan, pekerja jasa kemanusiaan (Glanz dkk dalam Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014). Perbedaan anggota lingkungan dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan (McLeroy, Gottlieb, & Heaney, 2001 dalam Glanz, 2008 dikutip dari Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014). Selain itu, keefektifan dukungan yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan (Agneessens, Waeye, & Leavens, 2006 dalam Glanz, 2008 dikutip dari Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014). Hasil

penelitian Liu & Chui (2013) menemukan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh narapidana wanita lebih tinggi dari keluarganya, kemudian memiliki hasil yang signifikan dukungan sosial yang diterima dari petugas LAPAS dan relawan sosial.

Hasil penelitian Jiang S. & Thomas (2006) pada 275 narapidana menunjukkan bahwa mekanisme dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri narapidana di penjara. Wethington dan Kessler (dalam Jiang S. & Thomas, 2006) menemukan bahwa dukungan yang dirasakan lebih penting dari dukungan yang diterima dalam memprediksi penyesuaian terhadap peristiwa kehidupan yang penuh dengan stres. Hasil penelitian Liu Liu & Chui W (2013) tentang pada 52 partisipan menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki efek positif pada penyesuaian diri narapidana wanita di penjara.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial yang berikan oleh keluarga, teman sesama penghuni LAPAS dan petugas LAPAS dengan penyesuaian diri narapidana yang menjalani kehidupan di LAPAS, dengan judul penelitian "Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Narapidana penghuni LAPAS“.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah yang dapat peneliti kemukakan, yaitu:

1. Menjalani kehidupan di LAPAS menghadapi individu pada kondisi yang penuh dengan tekanan dan ketidaknyamanan.

2. Kondisi yang penuh dengan tekanan dan ketidaknyamanan menuntut kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri.
3. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri narapidana adalah dukungan sosial baik dari keluarga, teman sesama penghuni LAPAS dan petugas LAPAS.

C. BATASAN MASALAH

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penafsiran judul, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Narapidana di LAPAS”.

D. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas maka diuraikan rumusan masalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana di LAPAS?
2. Bagaimana penyesuaian diri pada narapidana didalam LAPAS?
3. Bagaimana dukungan sosial pada narapidana didalam LAPAS?
4. Bagaimana perbandingan sumber dukungan sosial keluarga, dukungan sosial dari teman sesama penghuni LAPAS, dan dukungan sosial dari petugas LAPAS?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana di LAPAS.
2. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada narapidana didalam LAPAS.
3. Untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial pada narapidana didalam LAPAS.
4. Untuk mengetahui bagaimana perbandingan sumber dukungan sosial keluarga, dukungan sosial dari teman sesama penghuni LAPAS, dan dukungan sosial dari petugas LAPAS.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi terutama psikologi sosial serta menjadi sumber referensi keilmuan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi narapidana yang menjalani kehidupan di LAPAS, di harapkan penelitian ini dapat memberikan informasi cara menyesuaikan diri dengan kehidupan di LAPAS.

- b. Bagi instansi terkait Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi salah satu cara untuk menangani narapidana yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam menjalani kehidupan di dalam LAPAS.
- c. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat bermamfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi terkait dengan penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI

A. PENYESUAIAN DIRI

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Ghufon dan Risnawita (2010) Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian, tercipta keselarasan antara individu dan realita.

Satmoko (Ghufon dan Risnawita, 2010) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai interaksi seseorang yang secara kontinyu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Penyesuaian mengacu pada "proses psikologis di mana orang mengelola atau mengatasi tuntutan atau tantangan kehidupan setiap hari" (Weiten dalam Picken, 2012)

Schneiders (dalam Ghufon dan Risnawita, 2010) berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas.

2. Unsur-Unsur Penyesuaian Diri

Schneiders (Ghufon & Risnawita, 2010) menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat unsur dan dijadikan aspek, yaitu:

- a. *Adaptation*, artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan

lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.

- b. *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

3. Macam-Macam Penyesuaian Diri

Menurut Schneider (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) macam-macam penyesuaian diri terdiri dari:

a. Penyesuaian Diri Personal

Penyesuaian diri personal adalah penyesuaian diri yang diarahkan kepada diri sendiri, yang meliputi penyesuaian diri fisik dan emosional, penyesuaian diri seksual, penyesuaian diri moral dan religius.

b. Penyesuaian Diri Sosial

Menurut Schneider (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010), rumah, sekolah dan masyarakat merupakan aspek khusus dari kelompok sosial dan melibatkan pola-pola hubungan di antara kelompok tersebut dan saling berhubungan secara integral di antara ketiganya. Penyesuaian diri ini

meliputi penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga, penyesuaian diri terhadap sekolah, penyesuaian diri terhadap masyarakat.

c. Penyesuaian Diri Marital atau Perkawinan

Penyesuaian diri ini pada dasarnya adalah seni kehidupan yang efektif dan mamfat dalam kerangka tanggung jawab. Hubungan dan harapan yang terdapat dalam kerangka perkawinan.

d. Penyesuaian diri jabatan dan vokasional.

Menurut Schneider (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) penyesuaian diri ini berhubungan erat dengan penyesuaian diri akademis.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Schneider (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) berpendapat bahwa dasar penting bagi terbentuknya suatu pola penyesuaian diri adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan dinamika kepribadian sehingga pembahasan determinasi penyesuaian diri tidak lepas dari penyesuaian diri pembahasan determinasi kepribadian. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi fakta internal dan eksternal individu.

Menurut Hurlock (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) dalam interaksi ini individu menyeleksi dari segala sesuatu dari lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan. Menurutny jika interaksi ini harmonis, maka dapat diharapkan terjadi perkembangan kepribadian yang sehat, sebaliknya jika tidak harmonis diduga akan muncul masalah perilaku.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua (Ghufron & Risnawita, 2010). Yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu meliputi dukungan sosial dan budaya.

B. DUKUNGAN SOSIAL

1. Definisi Dukungan Sosial

Menurut Sarafino & Smith (2011) bahwa dukungan sosial mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawatnya, atau menghargainya. Wills (dalam Sarafino & Smith, 2011) menyatakan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial akan meyakini individu dicintai, dirawat, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, peduli, harga diri, atau bantuan yang tersedia untuk orang dari orang lain atau kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino & Smith, 2011). Dukungan bisa datang dari banyak sumber, seperti pasangan atau kekasih, keluarga, teman, dokter, atau organisasi masyarakat.

Menurut King (2010) Dukungan sosial (*social support*) adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang di cintai dan di perhatikan , di hargai dan di hormati, dan di libatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-

benar dilakukan oleh orang lain, atau mendapat dukungan. Juga mengacu pada pengertian seseorang atau persepsi bahwa kenyamanan, peduli, dan bantuan yang tersedia jika diperlukan yaitu merasakan dukungan.

2. Sumber Dukungan Sosial

Wills (dalam Sarafino & Smith, 2011) mengatakan bahwa setiap fungsi sosial memiliki sumber-sumber dukungan yang berbeda. Misalnya, sumber dukungan bagi individu untuk mendapatkan saran atau pendapat adalah orang tua, teman, atau rekan kerja. Sedangkan sumber dukungan bagi individu untuk memperoleh kedekatan adalah pasangan hidup, sahabat, dan anggota keluarga.

Agar fungsi dukungan sosial dapat berjalan dengan baik, maka harus ada sumber bagi individu untuk mendapatkan dukungan sosial. Orang yang memberikan dukungan sosial disebut sumber dukungan sosial. Ketika seseorang menerima dukungan sosial akan bergantung pada komposisi dan struktur jaringan sosialnya dan itu berarti seberapa besar hubungan yang mereka miliki antara orang-orang dikeluarga dan lingkungan sekitarnya (Sarafino & Smith, 2011). Menurut Mitchell, dkk dalam (Sarafino & Smith 2011) hubungan itu dapat bervariasi pada masing-masing individu, tergantung pada siapa yang memiliki hubungan terdekat, seperti :

- a. Frekuensi dari hubungan, seberapa sering individu bertemu dengan orang tersebut.
- b. Komposisinya, apakah orang tersebut termasuk dalam keluarga, teman, dan sebagainya.

- c. Kedekatan (keintiman) adalah hubungan seseorang dengan adanya keinginan untuk bersama dan untuk percaya anantara satu dengan yang lainnya.

Menurut Sarafino dan Smith (2011) ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penolakan dari sebuah dukungan, faktor tersebut antara lain:

- a. Bantuan yang diberikan orang lain tidak disarankan sebagai kebutuhan. Hal ini dapat terjadi karena individu tidak menginginkan bantuan atau berlaku bingung untuk menyadari bantuan.
- b. Kesesuaian antara dukungan sosial dengan kebutuhan menekankan pentingnya jenis dukungan sosial dengan kebutuhan individu. Efek positif dari dukungan sosial sangat jelas terlihat jika orang yang menyediakan dukungan sosial menyadari kebutuhan-kebutuhan khusus yang ditimbulkan oleh *stressor*. Dengan kata lain, penting bagi pemberi dukungan sosial untuk tidak hanya menentukan kebutuhan akan dukungan tetapi juga menentukan jenis dukungan yang dibutuhkan.

Menurut Wangmuba (dalam Aditya, 2015), sumber dukungan sosial terbagi atas, sebagai berikut:

1. Dukungan sosial utama bersumber dari keluarga

Mereka adalah orang- orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika individu membutuhkan. Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi- fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti

membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota-anggotanya.

Menurut Argyle (dalam Aditya, 2015), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek buffering (penangkal) terhadap dampak stresor. Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan dalam kehidupan.

2. Dukungan sosial dapat bersumber dari sahabat atau teman.

Suatu studi yang dilakukan oleh Argyle & Furnham (dalam Aditya, 2015) menemukan tiga proses utama dimana sahabat atau teman dapat berperan dalam memberikan dukungan sosial. Proses yang pertama adalah membantu material atau instrumental. Stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Proses kedua adalah dukungan emosional. Perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Proses yang ketiga adalah integrasi sosial. Menjadi

bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial.

3. Dukungan sosial dari masyarakat, misalkan yang peduli terhadap korban kekerasan.

Dukungan ini mewakili anggota masyarakat pada umumnya, yang dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan dilakukan secara profesional sesuai dengan kompetensi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Hal ini berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan sosial yaitu pemberi dukungan sosial (Aditya, 2015). Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

3. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Terdapat empat fungsi dasar dari dukungan sosial (Cutrona & Gardner; Uchino, dalam Sarafino dan Smith, 2011), yaitu:

a. Dukungan Emosi

Merupakan menyampaikan empati, peduli, perhatian, hal positif, dan dorongan ke arah orang tersebut. Ini memberikan kenyamanan dan kepastian dengan rasa memiliki dan dicintai pada saat stres.

b. Dukungan Instrumen

Dukungan ini meliputi bantuan langsung seperti jika seseorang diberi atau dipinjam uang atau dibantu dengan cara melaksanakan tugas atau pekerjaan pada saat individu tersebut berada dalam kondisi stres.

c. Dukungan Informasi

Dukungan ini meliputi pemberian nasehat, saran, arahan atau umpan balik mengenai bagaimana melakukannya. Misalnya, seseorang yang sakit bisa mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang cara mengobati penyakitnya.

d. Dukungan Persahabatan

Dukungan persahabatan mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keanggotaan dalam kelompok orang-orang yang berbagi minat dan kegiatan sosial.

4. Faktor-Faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan. Berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu:

a. Penerima dukungan (*Recipients*).

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui

bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

b. Penyedia dukungan (*Providers*).

Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

C. LEMBAGA PEMASYARAKATAN ATAU LAPAS

Lembaga Pemasyarakatan diatur dalam UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (3) UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995) yang selanjutnya disebut

Lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, pengertian narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995).

Pengertian terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995). Sedangkan sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, dan masyarakat agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan ketentuan UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 angka ke-1 (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995) yang dimaksud dengan pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana.

Tujuan dari pembinaan menurut Pasal 2 UU Pemasyarakatan (Undang-Undang RI, No. 12 Tahun 1995) adalah untuk membentuk warga binaan pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat kembali ke dalam lingkungan masyarakat,

dapat aktif berperan dalam pembangunan, hidup wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

D. DINAMIKA HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA DI LAPAS

Lembaga pemasyarakatan atau LAPAS dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan merupakan tempat pembinaan bagi narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Narapidana yang menjalani kehidupan di dalam LAPAS dihadapkan pada berbagai kondisi. Kondisi yang ditemui di lapangan pada orang-orang yang menjalani kehidupan di dalam LAPAS adalah menghadapi peraturan yang penuh dengan kekangan, kehilangan kebebasan fisik, kehilangan kontrol atas diri sendiri, berpisah dari keluarganya, harus bergaul dengan orang-orang baru yang sebagian besar bukan dari keluarga dan orang-orang yang disayangi atau merupakan orang yang tidak dikenal yang akan menimbulkan ketidaknyamanan selama menjalani kehidupan di dalam LAPAS, kehilangan keamanan, bosan, terhalangnya hubungan dengan lawan jenis atau pacar, adanya masalah dengan teman karna saling menuduh serta merasakan kehidupan yang tidak bebas.

Kondisi yang ditemukan di lapangan, di dukung oleh peneliti sebelumnya yang menyebutkan bahwa berada di penjara merampas kemerdekaan terpidana baik kehilangan kebebasan maupun kehilangan keamanan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka harus menjalani kehidupan yang penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup lainnya, dan ketidaknyamanan yang menjadi stressor yang menuntut narapidana untuk menyesuaikan diri dengan kondisi di LAPAS,

individu-individu di dalam LAPAS, termasuk aturan-aturan yang ditetapkan oleh LAPAS dimulai saat ia pertama kali memasuki LAPAS.

Dengan menyesuaikan diri individu melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan untuk berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyelaraskan tuntutan-tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental untuk narapidana selama berada di dalam LAPAS yang menjauhkan narapidana dari kebebasan dan dukungan sosial dari orang terdekat seperti keluarga dan teman dekatnya. Penelitian sebelumnya menyebutkan mayoritas narapidana memiliki penyesuaian diri yang rendah dan terdapat hubungan yang saling terkait antara penyesuaian diri dan *stress* pada narapidana sehingga narapidana harus dibantu untuk menyesuaikan diri dengan kehidupannya di dalam LAPAS. bantuan yang diberikan pada narapidana perlu dilakukan dengan cepat dan efektif untuk mengurangi keadaan psikologis maladaptif dari tahanan dan bantuan penyesuaian terhadap lingkungan.

Bantuan penyesuaian yang dapat diberikan oleh lingkungan pada narapidana adalah dukungan sosial yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan penyesuaian diri. Dimana dengan dukungan sosial memberikan makna dari hadirnya orang lain mengacu pada keluarga, teman sesama penghuni LAPAS dan petugas LAPAS yang dapat diandalkan untuk dimintai

bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu yang bersangkutan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan penyesuaian dirinya.

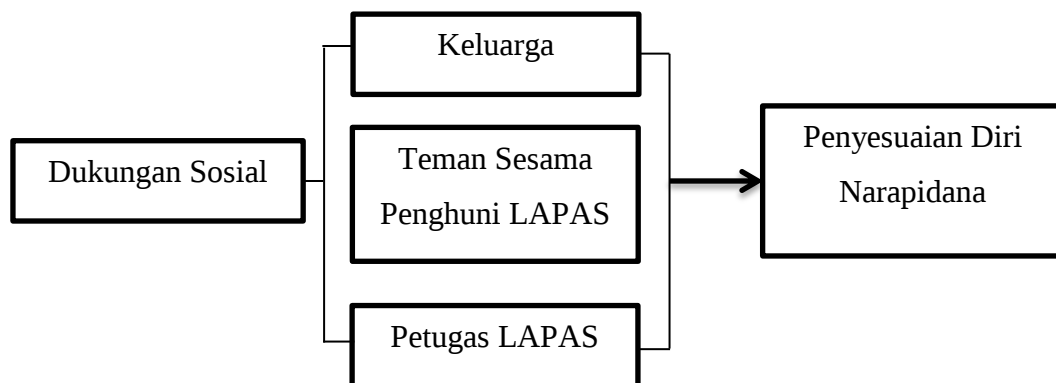
Dukungan sosial dari keluarga dapat membantu narapidana dalam penyesuaian diri dengan membangkitkan perasaan memiliki antara narapidana dengan keluarganya, dan memberikan perasaan aman bagi narapidana. Menurut Argyle (dalam Aditya, 2015), bila individu dihadapkan pada suatu stresor maka hubungan intim yang muncul karena adanya sistem keluarga dapat menghambat, mengurangi, bahkan mencegah timbulnya efek negatif stresor karena ikatan dalam keluarga dapat menimbulkan efek *buffering* (penangkal) terhadap dampak stresor. Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai.

Dukungan sosial dari teman sesama penghuni Lapas dapat membantu narapidana dalam penyesuaian diri dengan yang pertama adalah membantu material atau instrumental, stres yang dialami individu dapat dikurangi bila individu mendapatkan pertolongan untuk memecahkan masalahnya. Pertolongan ini dapat berupa informasi tentang cara mengatasi masalah atau pertolongan berupa uang. Kedua adalah dukungan emosional, perasaan tertekan dapat dikurangi dengan membicarakannya dengan teman yang simpatik. Yang ketiga adalah integrasi sosial, menjadi bagian dalam suatu aktivitas waktu luang yang kooperatif dan diterimanya seseorang dalam suatu kelompok sosial dapat menghilangkan perasaan kesepian dan menghasilkan perasaan sejahtera serta memperkuat ikatan sosial (Argyle dalam Aditya, 2015).

Dukungan sosial dari petugas Lapas dapat membantu narapidana dalam penyesuaian diri dengan memberikan dukungan sosial melalui percakapan reguler satu lawan satu dengan tahanan dan otoritas penjara dapat memberikan lebih banyak pendidikan tentang kesulitan dalam hubungan interpersonal narapidana, yang dapat memperbaiki kualitas hidup para tahanan (Liu liu & Chui W, 2013). Dukungan yang diterima melalui sumber yang sama akan lebih mempunyai arti dan berkaitan dengan kesinambungan dukungan yang diberikan, yang akan mempengaruhi keakraban dan tingkat kepercayaan penerima dukungan.

E. KERANGKA KONSEPTUAL

Dari penjabaran dinamika hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana penghuni LAPAS dapat dibuat kerangka konseptual seperti pada gambar 1 dibawah ini, dimana dukungan sosial dari 3 sumber yaitu keluarga, teman sesama penghuni LAPAS dan petugas LAPAS yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri.



Gambar 1.

**Kerangka Konseptual Hubungan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri
Narapidana di LAPAS**

F. HIPOTESIS

Dari kerangka konseptual diatas dapat dibuat hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana di LAPAS

Ha: Terdapat hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri narapidana di LAPAS

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada narapidana di Lapas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada narapidana yang menjalani kehidupan didalam Lapas. Dimana, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh narapidana maka semakin tinggi kemampuan penyesuaian diri pada narapidana di Lapas. begitu juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah kemampuan penyesuaian diri pada narapidana.
2. Penyesuaian diri narapidana yang menjalani kehidupan didalam Lapas berada pada kategori sangat tinggi.
3. Dukungan sosial narapidana yang menjalani kehidupan didalam Lapas berada pada kategori sangat tinggi.
4. Berdasarkan analisis anova satu jalur diketahui bahwa terdapat perbedaan sumber dukungan sosial yang signifikan yang diperoleh oleh narapidana dari keluarga, petugas Lapas teman sesama penghuni Lapas.
5. Berdasarkan hasil analisis rerata hipotetik dan rerata empirik sumber dukungan sosial yang diterima narapidana diketahui bahwa sumber dukungan sosial dari keluarga narapidana lebih tinggi dibandingkan petugas Lapas dan dukungan sosial teman sesama penghuni Lapas yang paling rendah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Narapidana

Kepada narapidana di Lapas diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan penyesuaian diri, berinteraksi dengan melakukan kegiatan-kegiatan selama di Lapas baik kegiatan dari petugas Lapas maupun kegiatan yang dilakukan bersama teman, seperti shalat berjamaah dan olahraga.

2. Kepada Pihak Lapas

Kepada pihak lapas, diharapkan agar dapat membantu narapidana dalam menyesuaikan diri tidak hanya menekan dan memberikan tuntutan-tuntutan yang menghilangkan kebebasan narapidana dalam menjalani kehidupan di Lapas. Diharapkan juga bagi pihak Lapas, agar lebih bekerjasama dalam membantu peneliti yang ingin meneliti kehidupan narapidana di Lapas dan memberikan pelayanan yang baik bagi peneliti yang akan meneliti di Lapas.

3. Kepada Peneliti

Kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kehidupan narapidana di Lapas dengan judul yang sama diharapkan untuk melakukan tinjauan berdasarkan jenis kelamin, pada jumlah yang lebih besar dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, C dan Narbuko, C. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amandari, L. Lokita & Sartika. (2014). Hubungan antara *Character Strength* dengan Penyesuaian Diri yang Efektif pada Narapidana di Lapas Sukamiskin Kelas IIA Bandung. *Sosial & Humaniora*.
- Aninda & Dahlan, Winarini Wilman. (2004). Pengalaman Dan Penghayatan Seorang Mantan Narapidana Terhadap Kehidupan Di Penjara. *JPS*. Vol. 14 No. 03
- Arikunto, S. (2002). *Prosdur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aditya, N.M.(2015).Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAN 1 Gedek. Skripsi
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geetha & Vidyanagar. (2013). Personal Adjustment of the Student Trainees. *International Journal of Education and Psychological Research (IJEPR)*. ISSN: 2279-0179 Volume 2, Issue 4
- Ghufron, M.N & Risnawati, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Handono & Khoiruddin.(2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 1, No 2